

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi ialah komponen krusial dan rumit dalam interaksi antarmanusia. Interaksi dengan orang lain, baik melalui sinyal langsung maupun tidak langsung, dari individu yang dikenal maupun tidak dikenal, dan dari komunikator yang masih hidup maupun yang telah meninggal, memiliki dampak signifikan pada perilaku dan cara berpikir seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, komunikasi sangat krusial bagi keberadaan manusia serta patut dipertimbangkan dengan cermat. Salah satu tujuan utama komunikasi adalah untuk membujuk atau mendorong orang untuk berpartisipasi dalam aktivitas tertentu.

Melalui komunikasi, individu dapat merancang masa depan, membangun dan bergabung dalam kelompok sosial, menjalin interaksi, serta mengenal orang lain. Selain itu, komunikasi memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi, gagasan, opini, dan pandangannya kepada pihak lain. Komunikasi merupakan kegiatan fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, individu dapat menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain, baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, tempat kerja, pasar, masyarakat, maupun di berbagai situasi lainnya. Proses komunikasi melibatkan setiap manusia di planet ini. Manusia tidak bisa bertahan hidup tanpa komunikasi. Setiap hari, berkat komunikasi, pengetahuan manusia terus berkembang. Terdapat hubungan yang tidak terpisahkan masyarakat serta komunikasi, karena keduanya berperan dalam pembentukan sistem sosial yang saling bergantung (AB et al., 2022).

Komunikasi ialah proses pertukaran informasi, ide, gagasan, dan pendapat antara komunikator dan komunikan yang bertujuan memberikan stimulus melalui rangkaian kata-kata, sehingga dapat memengaruhi perubahan perilaku serta pola pikir lawan bicara (Briliant, 2024).

Harold Lasswell (1972) memberikan pengertian komunikasi dalam pernyataan “*who says what in which channel to whom with what effect* (Siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa dan berefek apa)”. Istilah komunikasi merujuk pada proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain melalui berbagai sarana transmisi yang berdampak pada penerima (Putri et al., 2024).

Komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi, massa, dan antarbudaya merupakan beberapa konteks komunikasi, mengacu Susanto (dikutip dalam Saoqillah, 2022).

Ketika orang-orang dengan latar belakang budaya yang beragam ataupun serupa bertukar ide dan perilaku, hal ini disebut komunikasi budaya (Liliweri, 2019). Kehidupan manusia tidak akan lengkap tanpa budaya. Budaya suatu masyarakat ialah cara hidup mereka, ataupun aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari.

Bahasa, agama, makanan, norma sosial, gaya musik, dan praktik seni ialah aspek-aspek budaya yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran (Aprianti et al., 2022). Akar kata Sanskerta dari kata Inggris “*culture*” ialah “*buddhayah*,” bentuk jamak dari “*buddhi*,” yang berarti “pikiran atau intelektual.” Kata Latin “*colore*,” yang berarti “mengolah tanah atau bertani,” merupakan asal usul istilah Inggris “*culture*.” Kuala Lumpur

adalah terjemahan lain dari istilah Indonesia “budaya.” (Aslan & Yunaldi, 2019).

Keberadaan buri atau keong laut di daerah lamalewar sebenarnya dapat dipahami melalui hubungan sejarah, sosial, dan budaya yang terjalin antara masyarakat pesisir dan masyarakat pedalaman sejak masa lampau. Meskipun keong pada dasarnya merupakan hewan laut, masyarakat lamalewar tidak mendapatkannya dari lingkungan sekitar mereka, melainkan melalui proses pertukaran dan interaksi antarkelompok yang berlangsung secara turun-temurun. Di wilayah seperti Lembata, hubungan antara komunitas pesisir dan komunitas pegunungan sudah terjalin sejak lama melalui sistem barter, migrasi, dan ikatan kekerabatan. Masyarakat pesisir memiliki akses terhadap hasil laut seperti keong maupun garam, sementara masyarakat pegunungan menyediakan hasil hutan, tanaman pangan, atau produk kerajinan. Melalui hubungan saling membutuhkan inilah benda-benda laut akhirnya dapat berpindah ke wilayah pedalaman.

Selain itu, buri tidak hanya dianggap sebagai benda fisik, tetapi juga memuat nilai simbolik yang sangat penting dalam budaya Suku Kébingin. Benda ini sering digunakan dalam ritual, upacara adat, atau simbol komunikasi tertentu, sehingga masyarakat yang tinggal jauh dari laut tetap menyimpannya sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dalam banyak kasus, buri yang ada di pegunungan merupakan benda yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga keberadaannya bersifat historis dan bukan hasil pengambilan langsung dari alam pegunungan. Dengan kata lain, yang diwariskan bukan hanya bendanya, tetapi juga makna, nilai, dan fungsi komunikatif dari buri itu sendiri.

Pada akhirnya, keberadaan buri di daerah pegunungan menunjukkan bahwa

budaya bukanlah sesuatu yang statis atau terikat oleh batas geografis. Arus pertukaran budaya antara pesisir dan pedalaman telah membuat benda- benda laut dapat masuk ke wilayah pegunungan dan diterima sebagai bagian penting dalam ritual adat, sebagaimana terlihat dalam tradisi Letes Lenam Keru Baki. Melalui proses sosial yang panjang tersebut, buri memiliki posisi yang kuat dalam kehidupan masyarakat adat, meskipun secara biologis tidak berasal dari lingkungan pegunungan.

Berdasarkan pengambilan data awal dengan dua orang warga desa Lamalewar yang sering mengikuti ritual Letes Lenam Keru Baki (pendinginan desa), informasi yang diperoleh adalah buri merupakan suatu komponen penting dalam tradisi ini. Keberadaan buri sendiri dalam tradisi ini memiliki makna tersendiri dalam keberlangsungan ritual Letes Lenam Keru Baki ini. Dalam ritual Letes Lenam Keru Baki, buri bukan merupakan satu satunya komponen pendukung melainkan menjadi salah satu komponen pendukung dikarenakan dalam ritual ini masih banyak komponen lain yang juga tidak kalah pentingnya. Penulis tertarik agar melaksanakan studi yang lebih mendalam tentang "Makna Buri sebagai Alat Komunikasi dalam Ritual Letes Lenam Keru Baki (Studi Kasus Suku Kedingin, Kabupaten Lembata)" Isu penelitian ini ditinjau dengan menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai teori pendukung dan Teori Interaksi Simbolik sebagai indikasi utama berdasarkan materi latar belakang yang telah diberikan di atas. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis sebelumnya juga memastikan adanya masalah tersebut, target, dan objek sesuai dengan yang telah diuraikan diatas.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda (sign), simbol, dan makna

yang dihasilkan melalui proses sosial dan budaya. Dalam perspektif semiotika, kebudayaan dipahami sebagai sistem tanda, di mana setiap benda, bunyi, tindakan, atau ritual mengandung makna tertentu yang disepakati oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam perspektif semiotika, buri dalam tradisi Letes Lenam Keru Baki merupakan tanda dan simbol budaya yang mengandung makna mendalam. Buri tidak hanya mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi, akan tetapi juga sebagai simbol sakral yang merepresentasikan harmoni dan hubungan manusia dengan leluhur serta alam. Melalui bunyi buri, masyarakat membangun pemaknaan bersama yang memperkuat identitas dan nilai-nilai budaya lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana makna buri sebagai alat komunikasi dalam ritual adat letes lenam keru baki?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan signifikansi buri sebagai alat komunikasi dalam ritual adat Letes Lenam Keru Baki.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Studi ini dilaksanakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial

dan Ilmu Politik, sekaligus untuk menambah pengetahuan penulis mengenai makna *buri* sebagai alat komunikasi dalam ritual adat Letes Lenam Keru Baki.

b) Bagi calon peneliti

Diharapkan para pembaca dan penulis yang ingin menyelidiki signifikansi buri dalam praktik tradisional akan menemukan penelitian ini sebagai sumber tambahan.

c) Bagi Almamater

Diharapkan bahwa temuan studi ini akan bermanfaat dan menjadi sumber daya bagi mahasiswa yang tergabung dalam Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang untuk melaksanakan dan menyelidiki penelitian terkait.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi dan menjadi sumber referensi terhadap pengembangan teori komunikasi dan pemahaman tentang makna buri dalam tradisi letes lenam keru baki.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual ialah deskripsi hubungan antara teori dan berbagai aspek penting yang diakui, mengacu Sugiyono. Kemampuan utama dari kerangka konseptual yang kokoh ialah menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel-variabel dalam studi. (Hardianti et al., 2023)

Penelitian ini berjudul Makna Buri Sebagai Alat Komunikasi Dalam Tradisi Adat Letes Lenam Keru Baki Pada Suku Kedingin Kabupaten Lembata. Masalah utama yang diteliti ialah bagaimana makna buri sebagai alat komunikasi dalam ritual adat letes lenam keru baki. Studi ini menerapkan metodologi studi kasus dan desain penelitian kualitatif deskriptif.

Mazhab Chicago didirikan berdasarkan karya George Herbert Mead, yang sering dianggap sebagai bapak gerakan interaksionisme simbolik. Sebuah teori sosiologis yang dikenal sebagai interaksionisme simbolik sangat menekankan interpretasi realitas dari pengalaman pribadi dalam hal karakteristik alami dan simbolik dengan fokus pada tingkat mikro. Manusia, mengacu teori ini, mampu menghasilkan simbol-simbol bermakna (seperti kata-kata) melalui interaksi sosial. Dengan demikian, mereka membantu membentuk sejarah individu serta komunitas, yang pada gilirannya mendukung munculnya institusi sosial.

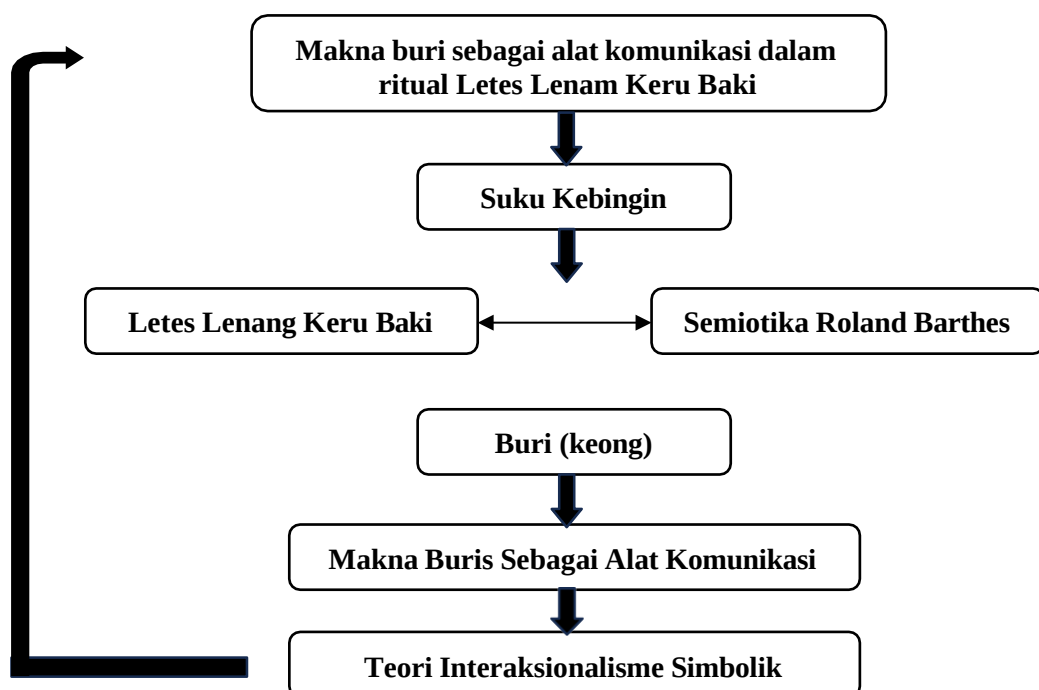
Bagaimana masyarakat menghasilkan makna, identitas, serta keberadaan sosial merupakan fokus utama dari simbolik interaksionisme. Sebagai bagian dari kerangka kerja konstruksionisme sosialnya, simbolik interaksionisme berpendapat bahwa pemahaman ataupun interpretasi seseorang terhadap dunia dibentuk oleh interaksinya dengan dunia tersebut. Interaksi sosial membentuk serta mengembangkan realitas. Simolik interaksionisme menekankan pentingnya interaksi antarindividu dan cara-cara di mana seseorang memahami pengalaman pribadinya. Menurut pandangan ini,

perilaku manusia, hubungan, dan dinamika sosial dapat dipahami dengan lebih baik melalui lensa “makna.” Agar sepenuhnya memahami suatu fenomena dan proses sosialnya, seseorang harus terlibat dalam interaksi sosial. Akibatnya, interaksionisme simbolik menjelaskan ketergantungan timbal balik antara hubungan sosial, masyarakat, benda-benda, dan aktor yang terhubung melalui tindakan (Khalid et al.,2021).

Penelitian ini berasumsi bahwa makna buri atau keong sebagai alat komunikasi dalam tradisi Letes Lenam Keru Baki dibentuk, dipahami, dan dipertahankan melalui proses interaksi simbolik antar anggota masyarakat, di mana simbol tersebut dimaknai secara kolektif dan memengaruhi tindakan sosial individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



1.5.2 Asumsi

Asumsi penelitian adalah dasar pemikiran atau keyakinan yang diyakini benar oleh peneliti tanpa harus dibuktikan terlebih dahulu (Sugiyono, 2019:83). Berdasarkan pengertian di atas, asumsi yang dipakai dalam penelitian ini adalah Makna Buri sebagai alat komunikasi dalam ritual adat letes lenam keru baki.

1.5.3 Hipotesis

Menurut Kerlinger (dalam Prisuna et al.,2024) Hipotesis ialah pernyataan yang didasarkan pada dugaan mengenai hubungan antara banyak variabel. Kalimat deklaratif yang menghubungkan satu variabel dengan variabel lain, baik secara umum maupun spesifik, merupakan cara umum untuk menyatakan hipotesis. Selain menyatakan hubungan tersebut, hipotesis juga memberikan konsekuensi yang jelas untuk pengujiannya. Dengan demikian hipotesis dari penelitian ini adalah makna buri sebagai alat komunikasi dalam ritual adat letes lenam keru baki pada suku kebingin kabupaten lembata dapat diungkapkan melalui teori interaksionalisme simbolik sebagai teori utama yang terdiri dari mind, self, society dan teori semiotika roland barthes sebagai teori pendukung yang terdiri dari : denotasi, konotasi, dan mitos.